

BAB V

KESIMPULAN

Olimpiade lahir dari tradisi masyarakat Yunani kuno pada tahun 776 SM silam. Tradisi yang menjunjung tinggi nilai – nilai sportivitas tersebut merupakan wujud persembahan terhadap Dewa Apollo sebagai salah satu dewa kepercayaan bangsa Yunani kuno. Namun seiring dengan bergulirnya waktu yakni pada abad IV M, terjadi agregasi bangsa Macedonia ke Yunani yang membuat situasi politik tidak stabil. Ketidakstabilan politik juga diikuti oleh isu – isu yang menyangkut agama dan kepercayaan yang dihembuskan oleh kaisar Theodisius I dari Romawi, yang menyerukan untuk menghentikan Olimpiade. Kaisar menilai Olimpiade sebagai wujud penyembahan terhadap berhala. Karena tidak sesuai dengan situasi politik dan keagamaan yang ada, Olimpiade dihentikan dan dianggap sebagai kegiatan terlarang.

Munculnya pemikiran Pierre de Coubertin seorang tokoh dari Prancis pada tahun 1894 tentang upaya untuk membangkitkan kembali Olimpiade yang menjunjung tinggi pesan perdamaian dan nilai sportivitas, mendorong digelarnya kembali pesta olahraga 4 tahun yang telah terkubur selama berabad – abad. Berkat kampanye yang digalakkan Coubertin di forum – forum yang melibatkan masyarakat internasional pada waktu itu, menghasilkan suatu keputusan untuk

Terselenggaranya Olimpiade Modern I di Athena menjadikan permainan 4 tahunan ini diikuti sebagian besar masyarakat internasional. Pada waktu itu mereka datang baik atas nama pribadi maupun dibawah bendera kenegaraan.

Dari tahun ke tahun perjalanan Olimpiade Modern telah mengalami dinamika tersendiri. Dinamika tersebut menyangkut negara tuan rumah maupun situasi politik internasional yang pada waktu itu kurang mendukung. Seperti, adanya Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang menyebabkan pesta olahraga dunia ini dihentikan.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan konstelasi politik internasional menyebabkan bergesernya peran Olimpiade. Yang semula sebagai ajang perlombaan olahraga antar bangsa, menjadi ajang untuk menyusupkan kepentingan – kepentingan nasional tiap negara terutama tuan rumah penyelenggara dalam kerangka misi diplomasi kebudayaan. Upaya untuk meraih kepentingan prestige dan kepentingan ekonomi tidak hanya pada event Olimpiade. Hampir pada setiap event – event olahraga yang melibatkan masyarakat internasional, kepentingan nasional tersebut dilancarkan. Adanya motivasi tersebut membuat tiap – tiap negara berlomba untuk meraih suara terbanyak dalam setiap forum pemilihan tuan rumah pesta olahraga tak terkecuali Olimpiade.

Akan halnya negara – negara lain yang berupaya menjadi tuan rumah Olimpiade, Yunani sebagai negara pioneer Olimpiade pun, memiliki maksud untuk menyelenggarakan Olimpiade secara spektakuler dengan memadukan antara tradisi Yunani kuno dengan teknologi modern. Setelah 108 tahun menanti,

akhirnya pada tanggal 5 September 1997 di kota Laussane Swiss, Yunani berhasil mengalahkan 4 kandidat kota seperti : Buenos Aires, Cape Town, Roma dan Stockholm dengan perolehan suara sebanyak 66 %.

Terpilihnya Yunani menjadi tuan rumah Olimpiade pada tanggal 13 – 29 Agustus 2004, menjadi babak baru perjuangan Yunani untuk menyukseskan event akbar ini. Berbagai gejolak dan permasalahan telah melingkupi Yunani pada saat pra event. Tantangan dan hambatan datang baik dari intern maupun situasi internasional yang kurang menguntungkan, menjadikan dinamika tersendiri bagi Yunani. Problem tersebut meliputi : terlambatnya pembangunan infrastruktur Olimpiade (venue, dan sarana publik) yang ditunda hingga tahun 2000. Penundaan ini tidak dapat lepas dari faktor besarnya anggaran yang dibutuhkan. Selain kendala tersebut, aksi demo dan pemogokan para pekerja – pekerja publik seperti buruh bangunan proyek infrastruktur, karyawan hotel, dan tenaga medis turut mewarnai permasalahan yang dihadapi pemerintah Yunani. Sementara situasi internasional saat ini kurang menguntungkan sebagai akibat dari adanya tindakan terorisme yang melingkupi negara – negara di seluruh dunia. Berbagai kendala tersebut menjadi cambuk bagi Yunani untuk berupaya keras menyukseskan Olimpiade. Mengingat beban citra sebagai negara pioneer melekat padanya.

Berkat kerjasama yang baik antara Komite Olimpiade Nasional dengan pemerintah serta elemen masyarakat Yunani, membuat segala permasalahan dapat teratasi. Menjelang pembukaan Olimpiade, segala sesuatu telah siap dan hal ini menjadi kesempatan Yunani untuk melebarkan misi diplomasi kebudayaan demi

kepentingan prestige dan profit ekonomi sebesar – besarnya pada pesta olahraga internasional ini.

Keberhasilan dari segi kepentingan prestige Yunani, dapat dibuktikan dengan adanya bangunan venue yang memiliki teknik arsitek klasik dan berteknologi tinggi, serta berfasilitas lengkap. Keseluruhan venue kompetisi dan non kompetisi yang dibangun meraih total dana miliaran Euro. Selain itu, Yunani membuktikan kemampuannya lewat penyelenggaraan upacara pembukaan yang spektakuler dengan tampilan kesenian kontemporer khas Yunani dengan teknologi dan kecerdasan mekanika yang luar biasa. Kemegahan venue dan spektakulernya upacara pembukaan ini telah diakui oleh masyarakat internasional lewat survey yang dilakukan oleh Asosiasi Pasar Yunani dan Opinion Research Companies (SEDEA) membuktikan bahwa hampir 100 % masyarakat Amerika dan Eropa menyatakan Yunani telah berhasil menyelenggarakan Olimpiade dengan sentuhan teknologi serta adanya komitmen untuk menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan yang telah dipegang Yunani sebagai negara pioneer Olimpiade.

Dampak lain dari penyelenggaraan Olimpiade Athena 2004 adalah dari sektor ekonomi. Kepentingan ekonomi yang dilancarkan Yunani pada event ini meliputi : profit hak siar, sektor pariwisata, penjualan merchandise dan tiket serta pemasukan dari perusahaan – perusahaan nasional Yunani yang menjadi sponsor resmi Olimpiade. Dari berbagai sektor tersebut, mampu meraih miliaran Euro. Walaupun total tersebut belum tentu menutupi biaya yang telah dikeluarkan,

Keberhasilan Yunani dalam menyelenggarakan Olimpiade, telah membuktikan pada dunia internasional bahwa citra positif sebagai pioneer Olimpiade tetap terjaga. Meskipun dapat dikatakan menjelang event ini beberapa negara mengalami kendala baik yang bersifat internal maupun